

TERAPI LADOBALA

UNTUK ANAK

terapi dalam Meningkatkan Motorik Halus dan
Menurunkan Kecemasan pada Anak

Musviro, S.Kep.Ners., M.Kes

Dr. Iis Rahmawati, S.Kp., M.Kes

Nurul Hayati, S.Kep.Ners., MM

Sri Wahyuningsih, S.ST., M.Keb



TERAPI BERMAIN LADOBALA UNTUK ANAK

(Terapi dalam Meningkatkan Motorik Halus dan Menurunkan Kecemasan pada Anak)



Musviro, S.Kep.Ners., M.Kes
Dr. Iis Rahmawati, S.Kp., M.Kes
Nurul Hayati, S.Kep.Ners., MM
Sri Wahyuningsih, S.ST., M.Keb



TERAPI BERMAIN LADOBALA UNTUK ANAK

(Terapi dalam Meningkatkan Motorik Halus dan Menurunkan Kecemasan pada Anak)

Penulis :

Musviro, S.Kep.Ners., M.Kes
Dr. Iis Rahmawati, S.Kp., M.Kes
Nurul Hayati, S.Kep., Ners., MM
Sri Wahyuningsih, S.ST., M.Keb

ISBN: 978-623-8063-38-3

Kontributor :

Ananda Sinta Mardiyanti
Pita Nurparamitha Bahari
Riza Dwi Wulansari
Anatasya Dewanti
Lili Nur Azlina
Josephin Vermia Iquina Mahendra
Fatimah Jufri

Desain Sampul dan Dok. Foto:

Indah Arum

Penerbit:

KHD Production

CV. KHD Production

Jl Dusun Kalianyar Selatan RT 19 RW04 Kec. Tamanan Kab. Bondowoso
Tlp 082282813311
Website: <http://www.khdproduction.com/>
Anggota IKAPI No: 235/JTI/2019

Cetakan Pertama, Juli 2023

Dilarang memperbanyak, memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini dalam bentuk apapun, tanpa izin tertulis dari penerbit.

PRAKATA

Assalamualaikum Wr.Wb.

Bismillahirrahmanirrahim. Segala Puji bagi Allah SWT. serta shalawat dan salam senantiasa penulis panjatkan kepada junjungan kita nabi Muhammad SAW sehingga buku “Terapi Bermain Ladobala untuk Anak” dapat diselesaikan. Buku ini mengulas tentang konsep terapi bermain sebagai terapi dalam meningkatkan motorik halus pada anak dan menurunkan kecemasan pada anak yang dapat digunakan oleh dosen, mahasiswa Keperawatan dan Kesehatan serta dapat di manfaatkan oleh ibu yang mempunyai anak yang mengalami tumbuh kembang. Buku ini disusun dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami.

Penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi sampai terselesaikannya buku ini. Penulis menyadari masih terdapat kekurangan dalam buku ini untuk itu kritik dan saran terhadap penyempurnaan buku ini sangat diharapkan. Semoga buku ini dapat memberi manfaat bagi Dosen, Mahasiswa Keperawatan dan Kesehatan serta masyarakat.

Lumajang, Juli 2023

Penyusun

DISCLAIMER

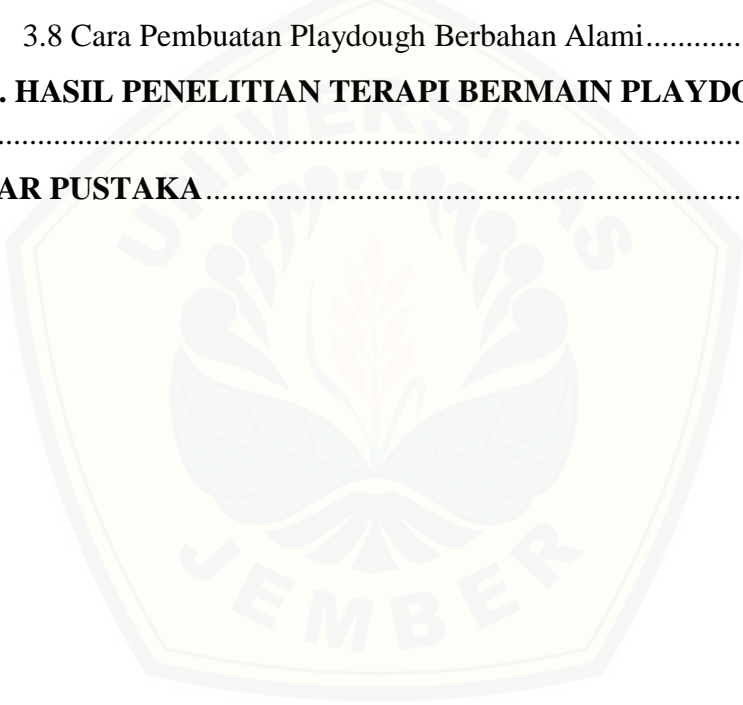
Semua materi yang terdapat di dalam buku ini bertujuan untuk memberi pemahaman dan wawasan secara luas mengenai “Terapi Bermain Ladbola untuk Anak” secara general tanpa menjanjikan suatu hal secara spesifik apapun. Perawatan dan diagnose medis dimohon semua pembaca untuk menghubungi tenaga Kesehatan ataupun ahli medis yang berlisensi. Penulis tidak bertanggung jawab atas reaksi setelah intervensi yang mungkin terjadi dalam upaya menjalani program pengendalian stress atau perihal lain kepada siapapun yang membaca informasi di dalam buku ini. Kepada para pembaca memiliki tanggung jawab sepenuhnya atas dirinya maupun penyesuaian semua hal disesuaikan dengan kebutuhan individu masing-masing.

Pembaca perlu menyadari bahwa segala referensi yang terdapat di dalam buku ini ialah diperoleh dari link maupun situs tertentu sehingga dapat berubah kapanpun, disebabkan situs tersebut diluar kendali penulis. Sehingga segala hal di penelitian berupa survey, riset, jurnal serta bentuk lain, isi penelitian tersebut bisa Kembali diteliti oleh pihak yang sama ataupun pihak lain. Sehingga semua hasil penelitian yang dicantumkan di dalam buku ini dapat disanggah, ataupun lebih mendalam disertai hasil penelitian lanjutan di masa yang akan datang.

DAFTAR ISI

PRAKATA	iv
DISCLAIMER	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
APAKAH LADOBALA?	1
BAB 1. TUMBUH KEMBANG ANAK	2
1.1 Pendahuluan.....	2
1.2 Definisi Pertumbuhan dan Perkembangan Anak	3
1.3 Tahap Petumbuhan dan perkembangan Anak	5
1.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan dan Perkembangan Anak.....	6
1.5 Gangguan Pertumbuhan dan Perkembangan Anak	7
BAB 2. KONSEP POSYANDU	12
2.1 Definisi Posyandu	12
2.2 Kegiatan Pelayanan di Posyandu	13
2.3 Tujuan Posyandu	14
2.4 Manfaat Posyandu	14
2.5 Kedudukan Posyandu	15
2.6 Penyelenggaraan Posyandu	16
BAB 3. KONSEP TERAPI BERMAIN	23
3.1 Definisi Terapi Bermain	23

3.2 Tujuan Terapi Bermain.....	26
3.3 Pengertian Playdough	27
3.4 Manfaat Permainan Playdough.....	28
3.5 Aspek-Aspek yang dapat dikembangkan Melalui Permainan Media Playdough/Plastisin	30
3.6 Permainan Playdough Untuk Motorik Halus.....	32
3.7 Standart Operasional Prosedur Permainan Playdough	37
3.8 Cara Pembuatan Playdough Berbahan Alami.....	38
BAB 4. HASIL PENELITIAN TERAPI BERMAIN PLAYDOUGH	47
DAFTAR PUSTAKA	51



DAFTAR GAMBAR

1.1 Tumbuh Kembang Anak.....	3
3.1 Bermain Playdough.....	23
3.2 Cuci Tangan Sebelum Bermain	26
3.3 Permainan Ladobala.....	27
3.4 Bermain Playdough.....	28
3.5 Manfaat Permainan Ladobala	29
3.6 Permainan Playdough Berbahan Alami	32
3.7 Formulir Pengukuran DDST.....	34
3.8 Penilaian Perkembangan Anak	35
3.9 Wadah/Mangkuk.....	39
3.10 Sendok Makan/Sendok Takar.....	39
3.11 Termos Berisikan Air Hangat	40
3.12 Garam.....	40
3.13 Tepung Terigu.....	41
3.14 Pewarna Makanan.....	41
3.15 Minyak Zaitun.....	42
3.16 Alat dan bahan membuat plastisin	42
3.17 Tepung terigu dan garam	43
3.18 Pewarna makanan, air, dan minyak zaitun.....	43
3.19 Mencampurkan bahan.....	44
3.20 Mengadoni plastisin	44
3.21 Plastisin	45
3.22 Cara menyimpan plastisin.....	45

APAKAH LADOBALA?

Terapi bermain ladobala merupakan kepanjangan dari “Playdough Berbahan Alami”, dimana play berarti bermain sedangkan dough berarti adonan atau plastisin, jika diartikan keseluruhan playdough merupakan bermain dengan menggunakan adonan atau plastisin yang mudah dibentuk sesuai dengan keinginan dan kreativitas anak. Playdough ini dibuat menggunakan bahan-bahan alami yang tentunya aman untuk anak, seperti tepung dan minyak kelapa atau VCO.

Playdough memiliki beberapa tujuan yang diantaranya adalah sebagai berikut,

1. Mendorong imajinasi anak
2. Bermanfaat untuk perkembangan otak anak
3. Dapat menstimulus berbagai aspek perkembangan
4. Meningkatkan motorik halus
5. Menghilangkan kecemasan pada anak

Indikasi dari permainan playdough diantaranya,

1. Anak yang sedang dalam proses tumbuh kembang
2. Anak yang mengalami kecemasan

Kontraindikasi dari permainan playdough diantaranya,

1. Anak yang memiliki alergi bahan plastisin (tepung terigu atau pewarna makanan)
2. Anak di bawah usia 2 tahun

BAB I. TUMBUH KEMBANG ANAK

Capaian Pembelajaran : Setelah mempelajari materi pada bab ini, diharapkan pembaca dapat memahami secara menyeluruh terkait dengan konsep tumbuh kembang anak.

1.1 Pendahuluan

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), anak-anak memiliki rentang usia sejak mereka berada di dalam kandungan hingga usia 19 tahun.

Proses tumbuh dan berkembang dapat mengungkapkan sifat-sifat seorang anak. Proses pertumbuhan dan perkembangan yang dimulai sebelum lahir merupakan hasil interaksi antara faktor genetik dan lingkungan. Faktor genetik adalah faktor yang berkaitan dengan gen yang diturunkan dari orang tua sedangkan faktor lingkungan meliputi faktor fisik, biologis, psikologis dan sosial.

Proses pertumbuhan dan perkembangan anak akan lebih cepat terjadi pada usia dini yaitu dari usia 0 sampai dengan 5 tahun, masa yang dikenal dengan istilah “golden age”. Pada masa ini, kita perlu memperhatikan perkembangan anak agar dapat mendeteksi kelainan pada tumbuh kembang anak. sehingga kita dapat meminimalkan bias. Deteksi dini sangat penting untuk mengetahui tumbuh kembang anak agar tidak permanen dan kita juga bisa mencegahnya.

Pemantauan perkembangan fisik, psikis, dan sosial anak merupakan bagian dari pemantauan tumbuh kembang. Pemantauan harus dilakukan secara teratur dan hati-hati. Selain itu, supervisi dapat dilakukan oleh guru di sekolah maupun di masyarakat, seperti melalui kegiatan posyandu. Oleh karena itu, penting bagi orang tua, guru dan

seluruh masyarakat memiliki pengetahuan untuk mendeteksi tumbuh kembang anak sejak dini.

1.2 Definisi Pertumbuhan dan Perkembangan Anak



Gambar 1. 1 Tumbuh Kembang Anak
 Sumber: (Health, 2022)

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan dua kegiatan yang terpisah namun berkaitan dan sulit dibedakan. Masalah perubahan ukuran, jumlah atau dimensi pada tingkat seluler, organisme dan manusia berkaitan dengan pertumbuhan. Pertumbuhan dapat diukur, artinya dapat diukur dari segi berat (dalam gram atau kilogram), panjang (dalam sentimeter atau meter), umur tulang, dan keseimbangan metabolisme (kemampuan mempertahankan berat badan). pemeliharaan kalsium dan nitrogen tubuh).

Sedangkan perkembangan adalah proses penambahan struktur dan kemampuan tubuh yang lebih maju. Perkembangan adalah proses di mana sel, jaringan, organ, dan sistem organ berbeda sehingga masing-

masing dapat mencapai tujuan spesifiknya. Perkembangan anak merupakan proses yang kompleks dan dinamis yang melibatkan berbagai aspek seperti fisik, psikologis, sosial dan kognitif. Menurut Hurlock (2011), tumbuh kembang anak adalah proses perubahan yang terjadi pada anak sejak lahir hingga dewasa dan meliputi perubahan fisik, mental, dan sosial. Sedangkan menurut Santrock (2016), perkembangan anak adalah suatu proses yang meliputi perubahan fisik, kognitif, sosial dan emosional yang berlangsung sepanjang hidup anak.

Pertumbuhan dan perkembangan anak dipengaruhi oleh banyak faktor seperti keturunan, lingkungan, gizi dan pendidikan. Menurut Papalia, Olds, dan Feldman (2012), faktor genetik mempengaruhi potensi tumbuh kembang anak, sedangkan faktor lingkungan seperti nutrisi, stimulasi, dan pendidikan mempengaruhi ekspresi potensi tersebut. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pengasuh untuk memberikan nutrisi yang cukup dan stimulasi yang tepat untuk pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal.

Pertumbuhan tersebut memiliki karakteristik yang unik, antara lain evolusi jiwa dan munculnya sifat-sifat baru. Pertumbuhan itu istimewa karena setiap kelompok umur mengalaminya dengan kecepatan yang berbeda dan setiap organ mengalaminya dengan cara yang berbeda. Masa janin, tahun pertama kehidupan, dan pubertas adalah tiga masa dimana manusia mengalami perkembangan pesat.

Pertumbuhan dan perkembangan terjadi secara bersamaan, sehingga dengan bertambahnya ukuran akan terjadi perubahan fungsi. Interaksi yang matang dari sistem saraf pusat dengan organ yang diaturnya mengarah pada perkembangan. Komponen kognitif, fisik, emosional, sosial, dan linguistik dari kemampuan fungsional merupakan bagian dari tahap perkembangan pertama. Jalannya fase berikutnya akan

bergantung pada kemajuan fase awal ini. Kekurangan dalam satu bidang pembangunan dapat berdampak pada bidang lainnya.

1.3 Tahap Petumbuhan dan perkembangan Anak

Dari konsepsi hingga dewasa, pertumbuhan dan perkembangan anak konsisten, koheren, dan terikat waktu. Setiap anak akan melalui pola tertentu, apapun variasinya. Periode prenatal dan postnatal merupakan dua tahapan perkembangan anak yang dijelaskan oleh Tanuwijaya (2003). Anatomi, fisiologi, biokimia, dan kepribadian semuanya berubah dengan cara yang berbeda di setiap era ini.

Kehidupan janin dalam kandungan disebut masa prenatal. Periode embrionik dan periode janin adalah dua periode yang membentuk periode ini. Masa janin berlangsung dari 9 minggu hingga kelahiran, sedangkan fase embrionik dimulai dari konsepsi hingga usia kehamilan 8 minggu.

Ada lima tahap periode postpartum, terkadang disebut periode postpartum. Tahap pertama adalah periode neonatal, saat bayi berusia antara 0 dan 28 hari. Kemudian tibalah masa bayi atau hingga usia dua tahun. Anak-anak antara usia 2 dan 6 dianggap sebagai anak prasekolah. Laki-laki dan perempuan tidak ada bedanya; namun, ketika sampai pada tahap pubertas atau sekolah berikutnya, anak perempuan berusia 6 hingga 10 tahun dan anak laki-laki berusia 8 hingga 12 tahun. Anak perempuan memulai pubertas pada usia 10 tahun dan mengakhirinya lebih awal pada usia 18 tahun dibandingkan anak laki-laki. Anak laki-laki mulai pubertas pada usia 12 tahun dan berlanjut hingga usia 20 tahun.

1.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan dan Perkembangan Anak

Beberapa faktor mempengaruhi perkembangan dan kesejahteraan anak. Secara umum faktor-faktor tersebut dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu faktor internal dan faktor eksternal/lingkungan. Hasil dari interaksi kedua faktor tersebut adalah pertumbuhan dan perkembangan.

Faktor internal meliputi perbedaan ras/etnis atau kebangsaan, kelompok sosial, usia, jenis kelamin, faktor genetik, dan faktor kromosom. Bayi yang lahir dari ras tertentu, seperti orang Eropa, memiliki anggota tubuh yang lebih besar daripada ras Mongol. Wanita lebih cepat dewasa daripada pria. Selama pubertas, wanita biasanya tumbuh lebih cepat daripada pria; Namun, ketika pubertas datang, begitu juga anak laki-laki. Kelainan genetik atau kromosom tertentu dapat memperburuk perkembangan dan perilaku anak, seperti yang terlihat pada kasus anak dengan sindrom Down.

Selain faktor internal, faktor eksternal/lingkungan mempengaruhi perkembangan anak. Makanan, rangsangan, kesehatan psikologis dan kondisi sosial ekonomi merupakan beberapa contoh faktor lingkungan yang berdampak pada tumbuh kembang anak. Salah satu hal yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak adalah gizi. Anak-anak bergantung pada darah ibu mereka untuk makanan sebelum lahir. Bayi baru lahir bergantung pada kemampuan sistem pencernaan dan ketersediaan makanan. Hasil penelitian tumbuh kembang anak Indonesia menunjukkan bahwa kegagalan perkembangan yang paling parah terjadi antara usia 6 sampai 18 bulan. Status gizi ibu selama hamil, pola makan anak yang kurang baik dan penyakit infeksi menjadi penyebab utama stunting. Faktor psikologis dan stimulasi keduanya berdampak pada perkembangan anak. Perkembangan optimal

anak akan dipengaruhi oleh stimulasi terutama dalam keluarga, seperti pemberian mainan, pemberian pengalaman baru kepada anak serta melibatkan ibu dan anggota keluarga lainnya. Pertumbuhan dan perkembangan anak akan terhambat jika merasa terdorong atau ditolak oleh orang tuanya.

Salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak adalah gizi. Anak-anak bergantung pada darah ibu mereka untuk makanan sebelum lahir. Bayi baru lahir bergantung pada kemampuan sistem pencernaan dan ketersediaan makanan. Hasil penelitian tumbuh kembang anak Indonesia menunjukkan bahwa kegagalan perkembangan yang paling parah terjadi antara usia 6 sampai 18 bulan. Status gizi ibu selama hamil, pola makan anak yang kurang baik dan penyakit infeksi menjadi penyebab utama stunting.

Faktor psikologis dan stimulasi keduanya berdampak pada perkembangan anak. Perkembangan optimal anak akan dipengaruhi oleh stimulasi terutama dalam keluarga, seperti pemberian mainan, pemberian pengalaman baru kepada anak serta melibatkan ibu dan anggota keluarga lainnya. Pertumbuhan dan perkembangan anak akan terhambat jika merasa terdorong atau ditolak oleh orang tuanya.

Pertimbangan sosial ekonomi merupakan faktor lain yang berkaitan erat dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Kelangkaan pangan, kesehatan lingkungan yang buruk, dan ketidaktahuan adalah penyebab kemiskinan permanen.

1.5 Gangguan Pertumbuhan dan Perkembangan Anak

Gangguan tumbuh kembang pada anak adalah suatu keadaan dimana anak mengalami keterlambatan atau kelainan pada pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, dan sosialnya. Gangguan tumbuh kembang pada anak dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti faktor

genetik, lingkungan, gizi dan kesehatan. Gangguan perkembangan pada anak dapat mempengaruhi kualitas hidup anak dan mempengaruhi masa depannya. Faktor genetik dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Kondisi genetik tertentu seperti sindrom Down, sindrom Turner, dan sindrom Klinefelter dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan pada anak. Faktor lingkungan seperti polusi udara, kebiasaan merokok, dan paparan bahan kimia juga dapat mempengaruhi perkembangan anak. Faktor gizi seperti gizi kurang atau gizi lebih juga dapat menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan yang buruk pada anak. Faktor kesehatan seperti infeksi, penyakit kronis dan cedera juga dapat mempengaruhi perkembangan anak. Faktor genetik dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Gangguan perkembangan pada anak dapat mempengaruhi kualitas hidup seorang anak. Anak dengan gangguan tumbuh kembang mungkin mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman, mengerjakan tugas sekolah, dan melakukan aktivitas fisik.

Gangguan tumbuh kembang juga dapat memengaruhi kesehatan mental anak, seperti depresi dan kecemasan. Gangguan tumbuh kembang juga dapat mempengaruhi masa depan anak, seperti kesulitan mencari pekerjaan dan membentuk hubungan sosial. Masalah yang sering muncul pada masa tumbuh kembang anak antara lain gangguan pada pertumbuhan fisik, perkembangan motorik, bahasa, emosi, dan perilaku.

a. Gangguan Pertumbuhan Fisik

Pola pertumbuhan yang tidak normal dan benar-benar tidak normal dapat menyebabkan masalah pertumbuhan fisik. Untuk mengetahui tren pertumbuhan anak, cukup dengan melacak berat badan

anak dengan KMS (Kartu Sehat) saja. Menurut Soetjiningsih (2003), jika kurva berat badan anak di atas 120%, kemungkinan besar anak tersebut mengalami obesitas atau gangguan hormonal. Sedangkan jika berat badan anak lebih rendah dari normal, anak lebih cenderung kurus, mengidap penyakit kronis, atau mengalami ketidakseimbangan hormon.

Faktor penting lainnya dalam mengidentifikasi masalah tumbuh kembang pada anak adalah lingkaran kepala. Pengukuran lingkaran kepala menggambarkan otak, cairan serebrospinal, dan organ internal lainnya. Anak-anak dengan hidrosefalus, makrosefali, tumor otak, atau bentuk umum lainnya mungkin memiliki lingkaran kepala yang lebih besar. Sedangkan jika lingkaran kepala bayi lebih kecil dari rata-rata, kemungkinan anak tersebut mengalami gangguan jiwa, kelaparan jangka panjang atau sekadar gejala biasa.

Untuk mencegah penyakit menjadi lebih buruk, pengenalan dini gangguan pendengaran dan kehilangan penglihatan juga penting. Keterbelakangan penglihatan, kelainan refraksi, strabismus, nistagmus, ambliopia, buta warna dan buta katarak, neuritis optik, glaukoma, dan kondisi lain adalah contoh gangguan pendengaran yang mungkin dialami anak. klasifikasi anak tunarungu. Menurut Hendarmin (2000), ketulian pada anak dapat disebabkan baik sebelum maupun sesudah lahir. Genetika dan infeksi TORCH yang berkembang selama kehamilan adalah contoh efek prenatal. Sementara itu, infeksi bakteri atau virus yang terkait dengan otitis media merupakan variabel umum pasca operasi yang menyebabkan ketulian.

b. Gangguan perkembangan motorik

Gangguan perkembangan motorik adalah kondisi di mana anak mengalami kesulitan dalam mengontrol gerakan tubuhnya. Gangguan ini dapat mempengaruhi kemampuan anak dalam melakukan aktivitas

sehari-hari seperti berjalan, berlari, menulis, dan berbicara. Beberapa jenis gangguan perkembangan motorik yang umum terjadi pada anak adalah disleksia, dispraksia, dan gangguan koordinasi motorik. Beberapa faktor dapat menyebabkan perkembangan motorik lambat. Abnormalitas tonus otot atau penyakit neuromuskuler adalah dua faktor yang berkontribusi terhadap perkembangan motorik yang buruk. Karena kekakuan, athetosis, ataksia, atau hipotonia, pasien cerebral palsy mungkin mengalami gangguan perkembangan motorik.

Keterlambatan perkembangan otot juga bisa disebabkan oleh penyakit sumsum tulang belakang seperti spina bifida. Pasien dengan kondisi neuromuskular seperti distrofi otot mengalami keterlambatan berjalan. Namun, adanya penyakit tidak selalu menjadi prasyarat terjadinya gangguan perkembangan motorik. Keterlambatan perkembangan motorik juga dapat dipengaruhi oleh kepribadian anak dan lingkungannya. Anak-anak yang tidak diberi kesempatan untuk belajar, seperti yang digendong atau dimasukkan ke dalam baby walker, dapat mengembangkan keterampilan motoriknya lebih lambat dari anak-anak lain.

c. Gangguan perkembangan bahasa

Childhood Language Development Disorder (GPBA) adalah kondisi dimana seorang anak mengalami kesulitan memahami dan menggunakan bahasa secara efektif. GPBA dapat terjadi pada anak-anak dari berbagai usia, dari bayi hingga remaja. Beberapa jenis GPBA yang umum termasuk gangguan bicara, gangguan komunikasi sosial. Kombinasi dari semua aspek sistem perkembangan anak menciptakan kompetensi bahasa. Keterampilan motorik, psikologis, emosional, dan perilaku merupakan bagian dari keterampilan berbahasa. Gangguan bahasa pada anak dapat disebabkan

oleh beberapa faktor, antara lain genetik, gangguan pendengaran, IQ rendah, kurangnya interaksi dengan lingkungan, masa dewasa akhir, dan masalah keluarga. Selain itu, kelainan fisik seperti cerebral palsy dan cleft lip dapat menyebabkan gangguan bicara. Salah satu masalah bahasa yang ditekankan orang tua kepada anaknya untuk berbicara secara efektif adalah gagap.

d. Gangguan Emosi dan Perilaku

Gangguan emosi dan perilaku pada anak merupakan masalah kesehatan mental yang umum terjadi pada anak. Gangguan ini dapat mempengaruhi kesehatan fisik dan psikologis anak serta dapat mempengaruhi kemampuan anak untuk belajar dan berinteraksi dengan orang lain. Beberapa gangguan emosi dan perilaku yang umum pada anak-anak termasuk gangguan kecemasan, depresi, gangguan perilaku, dan gangguan makan. Anak-anak juga dapat mengembangkan berbagai penyakit mental selama periode perkembangan ini.

Ketika kecemasan mengganggu interaksi dan perkembangan sosial anak, itu adalah kondisi yang memengaruhi anak dan memerlukan perawatan khusus. Fobia sekolah, kecemasan akan perpisahan, fobia sosial, dan kecemasan pasca-trauma adalah beberapa jenis kecemasan yang dapat dialami oleh anak-anak. Autisme, bersama dengan gangguan perilaku dan interaksi sosial, adalah contoh gangguan perkembangan pervasif pada anak-anak. Widyastuti (2008) menyatakan bahwa autisme adalah penyakit saraf yang dimanifestasikan dalam ucapan yang buruk, interaksi sosial dan perilaku. Keterlambatan berbicara, perilaku aneh seperti berputar atau melompat, atau meledak tanpa alasan adalah tanda-tanda autisme.

BAB 2. KONSEP POSYANDU

Capaian Pembelajaran : Setelah mempelajari materi pada bab ini, diharapkan pembaca dapat memahami secara menyeluruh terkait konsep posyandu.

2.1 Definisi Posyandu



Gambar 2. 1 Posyandu
 Sumber: (Vicky, 2023)

Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu) adalah salah satu bentuk upaya kesehatan berbasis masyarakat (UKBM) yang dilakukan oleh, oleh, dan bersama masyarakat untuk membantu dan menghibur mereka dalam memperoleh pelayanan kesehatan bagi ibu, bayi baru lahir, dan anak balita (Kemenkes, 2012).

Posyandu menyediakan berbagai layanan, antara lain tindakan antropometri, vaksin, pemberian makanan tambahan, pemeriksaan kesehatan ibu dan bayi, serta penyuluhan kesehatan. Kader posyandu

yang terdiri dari warga sekitar yang telah mendapatkan pelatihan dari tenaga kesehatan sering melaksanakan tugas tersebut setiap bulan.

Posyandu memiliki dampak yang signifikan terhadap kesehatan ibu dan anak di Indonesia. Pendekatan ini terbukti berhasil dalam menurunkan angka kematian ibu dan bayi baru lahir serta meningkatkan standar hidup masyarakat. Oleh karena itu, Posyandu harus terus dikembangkan dan ditingkatkan jika ingin lebih bermanfaat bagi masyarakat.

2.2 Kegiatan Pelayanan di Posyandu

2.2.1 Kegiatan Posyandu terdiri dari kegiatan utama dan kegiatan pengembangan/pilihan. Kegiatan utama, mencakup:

- a. Kesehatan ibu dan anak
- b. Keluarga berencana
- c. Imunisasi
- d. Gizi
- e. Pencegahan dan penanggulangan diare

2.2.2 Kegiatan pengembangan/pilihan, masyarakat dapat menambah kegiatan baru disamping lima kegiatan utama yang telah ditetapkan, dinamakan Posyandu Terintegrasi. Kegiatan baru tersebut misalnya;

- a. Bina Keluarga Balita (BKB)
- b. Tanaman Obat Keluarga (TOGA)
- c. Bina Keluarga Lansia (BKL)
- d. Pos Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)
- e. Berbagai program pembangunan masyarakat desa lainnya.
- f. Semua anggota masyarakat yang membutuhkan pelayanan kesehatan dasar yang ada di Posyandu terutama bayi dan anak

balita, ibu hamil, ibu nifas dan ibu menyusui, pasangan usia subur, dan pengasuh anak.

2.3 Tujuan Posyandu

Penyelenggaraan Posyandu bertujuan untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan bayi baru lahir, balita, ibu, dan pasangan yang mampu memiliki anak. Pelaksanaan Posyandu dilakukan oleh kader yang dibina di KB-Kes, berasal dari PKK, tokoh masyarakat, dan pemuda di bawah pengawasan Tim LKMD tingkat kecamatan. Posyandu direncanakan dan dikembangkan oleh kader bekerja sama dengan kepala desa dan Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD). Kader adalah umat yang telah dipilih oleh lingkungan dan telah diberikan penerimaan bersyarat oleh LKMD.

Untuk memenuhi syarat, Anda harus bersedia dan mampu mengabdikan, mampu membaca dan menulis bahasa Latin, serta memiliki waktu luang yang cukup untuk membuat perbedaan di masyarakat. Semua warga masyarakat dapat menerima bantuan dari Posyandu, terutama pasangan usia subur (PUS), ibu hamil, ibu menyusui, bayi, dan anak kecil diprioritaskan. Ini biasanya terjadi sebulan sekali di daerah yang nyaman bagi masyarakat dan dipilih oleh masyarakat.

2.4 Manfaat Posyandu

1) Bagi Masyarakat

- a. Memperoleh kemudahan untuk mendapatkan informasi dan pelayanan kesehatan bagi ibu, bayi dan anak balita
- b. Pertumbuhan anak balita terpantau sehingga tidak menderita gizi kurang atau gizi buruk.
- c. Bayi dan anak balita mendapatkan kapsul Vitamin A
- d. Bayi memperoleh imunisasi lengkap

- e. Ibu hamil akan terpantau berat badannya dan memperoleh tablet tambah darah (Fe) serta imunisasi lengkap (TT)
- f. Ibu nifas memperoleh kapsul Vitamin A dan tablet tambah darah (Fe)
- g. Memperoleh penyuluhan kesehatan terkait tentang kesehatan ibu dan anak
- h. Apabila terdapat kelainan pada bayi, anak balita, ibu hamil, ibu nifas dan ibu menyusui dapat segera diketahui dan dirujuk ke puskesmas
- i. Dapat membagi pengetahuan dan pengalaman tentang kesehatan ibu, bayi, dan anak balita

2) Bagi Kader

- a. Mendapatkan berbagai informasi kesehatan lebih dahulu dan lebih lengkap
- b. Ikut berperan secara nyata dalam perkembangan tumbuh kembang anak balita dan kesehatan ibu
- c. Citra diri meningkat di mata masyarakat sebagai orang yang terpercaya dalam bidang kesehatan
- d. Menjadi panutan karena telah mengabdikan diri demi pertumbuhan anak dan kesehatan ibu

2.5 Kedudukan Posyandu

Menurut lokasinya posyandu dapat berlokasi di setiap desa atau kelurahan. Bila diperlukan dan memiliki kemampuan, dapat berlokasi di tiap RW, dusun, atau sebutan lain yang sesuai. Kedudukan posyandu adalah;

- a. Terdapat pemerintah desa atau kelurahan adalah sebagai wadah pemberdayaan masyarakat di bidang kesehatan yang secara kelembagaan dibina oleh pemerintahan desa atau kelurahan
- b. Terhadap Pokja Posyandu, sebagai satu organisasi yang mendapat binaan aspek administrasi keuangan dan program Pokja
- c. Terhadap berbagai UKBM, adalah sebagai mitra
- d. Terhadap Terhadap Konsil Kesehatan Kecamatan, adalah sebagai satuan organisasi yang mendapat arahan dan dukungan sumberdaya dari Konsil Kesehatan Kecamatan.
- e. Terhadap Puskesmas, adalah sebagai wadah pemberdayaan masyarakat di bidang kesehatan yang secara teknis medis dibina oleh Puskesmas.

2.6 Penyelenggaraan Posyandu

Pengelola Posyandu Dalam penyelenggaraannya, dipilih dari dan oleh masyarakat pada saat musyawarah pembentukan Posyandu. Pengurus Posyandu sekurang-kurangnya terdiri dari ketua, sekretaris, dan bendahara. Berikut ini beberapa kriteria pengelola Posyandu.

- a. Sukarelawan dan tokoh masyarakat setempat.
- b. Memiliki semangat pengabdian, berinisiatif tinggi, dan mampu memotivasi masyarakat.
- c. Bersedia bekerja secara sukarela bersama masyarakat.

1) Waktu dan Lokasi Posyandu

Posyandu harus direncanakan setidaknya sebulan sekali. Hari pembukaan posyandu dapat terjadi lebih sering dari sekali per bulan jika diperlukan. Berdasarkan hasil kesepakatan masyarakat, hari dan waktu akan dipilih. Posyandu dapat ditemukan di setiap desa, kelurahan, RT, RW, atau dusun, di kios pasar, kantor, atau lokasi

tertentu yang didirikan oleh sebuah LSM. Acara Posyandu harus dilakukan di lokasi yang nyaman bagi lingkungan sekitar.

2) Definisi Kader Posyandu

Anggota masyarakat yang bersedia dan mampu mengikuti kegiatan kemasyarakatan secara sukarela, seperti kegiatan pelayanan kesehatan di Posyandu biasa dikenal dengan **kader Posyandu**. Mereka dipilih oleh masyarakat. Masyarakat lingkungan memilih kader dari dalam. Pengelola dan pelaksana kegiatan Posyandu adalah kader. Kader harus memiliki kompetensi untuk mengatur, melaksanakan, dan menilai kegiatan Posyandu yang menjadi tanggung jawabnya sebagai pengurus. Lebih khusus lagi, tanggung jawab kader selama pelaksanaan posyandu meliputi yang dilakukan sebelum, selama, dan setelah pembukaan posyandu. Para kader menyiapkan acara agar lancar sebelum Posyandu dibuka. Para kader akan melakukan operasi pelayanan lima meja saat Posyandu dibuka, meliputi pemantauan tumbuh kembang, pelayanan konseling, dan pelayanan gizi lainnya.

Salah satu tanggung jawab kader mengikuti pembukaan Posyandu adalah berkunjung ke rumah-rumah serta mencatat dan melaporkan kegiatan Posyandu (Departemen Kesehatan RI 2012). Relawan yang mempromosikan proyek Posyandu di desa atau kabupaten dikenal sebagai kader. Kader posyandu sangat penting dalam meningkatkan kesehatan masyarakat, terutama bagi ibu dan anak balita. Tugas kader Posyandu antara lain menghimpun informasi kesehatan masyarakat, memberikan pengetahuan kesehatan, membantu pelaksanaan program imunisasi dan pemeriksaan kesehatan secara berkala di Posyandu.

Kader posyandu harus mampu berinteraksi dengan masyarakat dan memiliki pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan di bidang

kesehatan. Selain itu, kader Posyandu harus memiliki motivasi yang tinggi untuk membantu meningkatkan kesehatan masyarakat.

Dalam rangka meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, khususnya ibu dan anak, kader posyandu memegang peranan penting. Beberapa tugas kader Posyandu antara lain sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data kesehatan masyarakat

Kader Posyandu bertugas untuk mengumpulkan data kesehatan masyarakat, seperti data imunisasi, data pertumbuhan anak, dan data kesehatan ibu hamil. Data ini akan digunakan untuk menentukan program kesehatan yang akan dilaksanakan di Posyandu.

2. Memberikan penyuluhan kesehatan

Kader Posyandu juga bertugas untuk memberikan penyuluhan kesehatan kepada masyarakat. Penyuluhan kesehatan ini meliputi berbagai topik, seperti gizi, sanitasi, imunisasi, dan kesehatan reproduksi.

3. Membantu pelaksanaan program imunisasi

Kader Posyandu juga bertugas untuk membantu pelaksanaan program imunisasi di Posyandu. Kader Posyandu akan membantu mengidentifikasi anak-anak yang belum divaksinasi dan membantu mengorganisir pelaksanaan imunisasi.

4. Membantu pemeriksaan kesehatan rutin

Kader Posyandu juga bertugas untuk membantu pemeriksaan kesehatan rutin di Posyandu. Kader Posyandu akan membantu mengorganisir pemeriksaan kesehatan dan membantu mengidentifikasi masalah kesehatan yang perlu ditangani.

Berikut ini penjelasan lebih detail mengenai tugas kader posyandu :

- a. Sebelum hari buka posyandu

- 1) Melakukan persiapan penyelenggaraan kegiatan Posyandu.
 - 2) Menyebarluaskan informasi tentang hari buka Posyandu melalui pertemuan warga setempat atau surat edaran.
 - 3) Melakukan pembagian tugas antar kader, meliputi pendaftaran, penimbangan, pencatatan, penyuluhan, pemberian makanan tambahan, serta pelayanan yang dapat dilakukan oleh kader.
 - 4) Melakukan koordinasi dengan petugas kesehatan dan petugas lainnya terkait dengan jenis layanan yang akan diselenggarakan. Jenis kegiatan ini merupakan tindak lanjut dari kegiatan Posyandu sebelumnya atau rencana kegiatan yang telah ditetapkan berikutnya.
 - 5) Menyiapkan bahan penyuluhan dan pemberian makanan tambahan. Bahan-bahan penyuluhan sesuai permasalahan yang di dihadapi para orangtua serta disesuaikan dengan metode penyuluhan, misalnya: menyiapkan bahan-bahan makanan apabila ingin melakukan demo masak, lembar balik untuk kegiatan konseling, kaset atau CD, KMS, buku KIA, sarana stimulasi balita.
 - 6) Menyiapkan buku-buku catatan kegiatan Posyandu.
- b. Saat hari buka posyandu
- 1) Melakukan pendaftaran, meliputi pendaftaran balita, ibu hamil, ibu nifas, ibu menyusui, dan sasaran lainnya.
 - 2) Pelayanan kesehatan ibu dan anak. Untuk pelayanan kesehatan anak pada Posyandu, dilakukan penimbangan, pengukuran tinggi badan, pengukuran lingkar kepala anak, pemantauan aktifitas anak, pemantauan status imunisasi anak, pemantauan terhadap tindakan orangtua tentang pola asuh yang dilakukan pada anak, pemantauan tentang permasalahan anak balita, dan lain sebagainya.

- 3) Membimbing orangtua melakukan pencatatan terhadap berbagai hasil pengukuran dan pemantauan kondisi anak balita.
 - 4) Melakukan penyuluhan tentang pola asuh anak balita. Dalam kegiatan ini, kader bisa memberikan layanan konsultasi, konseling, diskusi kelompok dan demonstrasi dengan orangtua/keluarga anak balita.
 - 5) Memotivasi orangtua balita agar terus melakukan pola asuh yang baik pada anaknya, dengan menerapkan prinsip asih-asah-asuh.
 - 6) Menyampaikan penghargaan kepada orangtua yang telah datang ke Posyandu dan minta mereka untuk kembali pada hari Posyandu berikutnya.
 - 7) Menyampaikan informasi pada orangtua agar menghubungi kader apabila ada permasalahan terkait dengan anak balitanya.
 - 8) Melakukan pencatatan kegiatan yang telah dilakukan pada hari buka Posyandu
- c. Sesudah hari buka posyandu
- a. Melakukan kunjungan rumah pada balita yang tidak hadir pada hari buka Posyandu, anak yang kurang gizi, atau anak yang mengalami gizi buruk rawat jalan, dan lain-lain.
 - b. Memotivasi masyarakat, misalnya untuk memanfaatkan pekarangan dalam rangka meningkatkan gizi keluarga, menanam tanaman obat keluarga, membuat tempat bermain anak yang aman dan nyaman. Selain itu, memberikan penyuluhan tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).
 - c. Melakukan pertemuan dengan tokoh masyarakat, pimpinan wilayah untuk menyampaikan hasil kegiatan Posyandu serta mengusulkan dukungan agar Posyandu terus berjalan dengan baik.

- d. Menyelenggarakan pertemuan, diskusi dengan masyarakat, untuk membahas kegiatan Posyandu. Usulan dari masyarakat digunakan sebagai bahan menyusun rencana tindak lanjut kegiatan berikutnya.
- e. Mempelajari Sistem Informasi Posyandu (SIP). SIP adalah sistem pencatatan data atau informasi tentang pelayanan yang diselenggarakan di Posyandu. Manfaat SIP adalah sebagai panduan bagi kader untuk memahami permasalahan yang ada, sehingga dapat mengembangkan jenis kegiatan yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan sasaran. Format SIP meliputi :
 - 1) Catatan ibu hamil, kelahiran, kematian bayi, kematian ibu hamil, melahirkan, nifas
 - 2) Catatan bayi dan balita yang ada di wilayah kerja Posyandu; jenis kegiatan yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan sasaran. catatan pemberian vitamin A, pemberian oralit, pemberian tablet tambah darah bagi ibu hamil, tanggal dan status pemberian imunisasi
 - 3) Catatan wanita usia subur, pasangan usia subur, jumlah rumah tangga, jumlah ibu hamil, umur kehamilan, imunisasi ibu hamil, risiko kehamilan, rencana penolong persalinan, tabulin, ambulan desa, calon donor darah yang ada di wilayah kerja Posyandu.

3) Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Kader Posyandu

Kinerja kader dalam melaksanakan kegiatan posyandu dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti hipotesis yang dikemukakan Timple (2007) dalam Mangkunegara (2010). Baik faktor internal maupun eksternal dapat berdampak pada kinerja. Usia, pendidikan, pengetahuan, sikap, motivasi, pekerjaan, dan masa kerja merupakan

contoh faktor internal, demikian pula usia dan masa kerja. Sedangkan unsur eksternal adalah yang berasal dari tempat kerja, seperti sarana prasarana, pendidikan, penghargaan, dan dukungan keluarga yang dibutuhkan kader untuk melaksanakan kegiatan Posyandu.

A. Dale Timple (2007) menyatakan bahwa faktor kinerja meliputi unsur internal dan eksternal dalam Mangkunegara (2017). Ciri-ciri kepribadian seseorang adalah faktor yang dikenal sebagai faktor internal (disposisional). Misalnya, seseorang mungkin berprestasi baik karena mereka terampil dan bekerja keras, sementara orang lain mungkin berprestasi buruk karena mereka bekerja untuk mengembangkan bakatnya. Faktor eksternal adalah elemen lingkungan yang berdampak pada kinerja individu. Misalnya, rekan kerja atau manajer, ruang kerja, dan budaya organisasi. Atribusi berbasis tindakan karyawan dari elemen internal dan eksternal ini memiliki berbagai dampak psikologis. Karyawan diasumsikan lebih baik tentang kinerja mereka ketika mereka menghubungkan kinerja yang baik dengan faktor internal, seperti kemampuan atau usaha, berlawanan dengan ketika mereka menghubungkan kinerja yang baik dengan faktor eksternal, seperti seorang manajer yang mengkhawatirkan kinerja bawahannya.

4) Solusi yang Dapat Dilakukan Untuk Meningkatkan Kinerja Kader Posyandu

Pokja selalu berpartisipasi dalam pendampingan setiap kegiatan Posyandu dan bekerja untuk memastikan kesejahteraan kader dengan memberikan apresiasi dalam bentuk seragam, hadiah, atau bahan untuk mendorong mereka memakainya dari kegiatan Posyandu. Ini merupakan solusi potensial untuk meningkatkan kinerja kader. Jika masih ada kader yang kurang aktif, dapat diberikan instruksi terkait tanggung jawab dan peran mereka dalam melaksanakan kegiatan Posyandu.

BAB 3. KONSEP TERAPI BERMAIN

Capaian Pembelajaran : Setelah mempelajari materi pada bab ini, diharapkan pembaca dapat memahami secara menyeluruh terkait konsep terapi bermain khususnya permainan Playdough.

3.1 Definisi Terapi Bermain



Gambar 3. 1 Bermain Playdough
 Sumber: Pribadi

Bermain merupakan kegiatan utama anak, selain itu bermain juga merupakan sarana belajar bagi anak, merangsang pertumbuhan dan perkembangan anak. Kegiatan bermain anak yang sakit pun akan tetap menyenangkan (Rohmah, 2018).

Bermain (play) merupakan kegiatan menyenangkan yang dilakukan untuk kepentingan dirinya sendiri yang membentuk penyesuaian diri manusia yang sangat bermanfaat yang membantu anak mengatasi

kecemasan dan konflik. Terapi bermain dapat dilakukan di dalam ruangan atau di luar ruangan. Terapi yang dilakukan di dalam ruangan harus dipersiapkan dengan baik, terutama dengan alat permainan yang akan digunakan. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa terapi bermain adalah terapi yang menggunakan alat bermain dalam situasi yang telah disiapkan untuk membantu anak mengungkapkan perasaannya, baik senang, sedih, marah, benci, bosan, frustrasi atau sebaliknya (Zeky dkk., 2019).



Gambar 3. 2Proses Pembuatan Ladobala
Sumber: Pribadi

Terapi bermain anak adalah suatu bentuk terapi yang menggunakan bermain sebagai cara untuk membantu anak mengatasi masalah emosional, sosial, dan psikologis yang dialaminya. Terapi ini dilakukan oleh terapis yang terlatih dan berpengalaman di bidang psikologi anak.

Menurut Landreth (2012), terapi bermain untuk anak adalah suatu bentuk terapi yang menggunakan bermain sebagai wahana untuk membantu anak mengekspresikan emosi, meningkatkan hubungan sosial, dan meningkatkan kemampuan kognitif. Terapi ini dilakukan

dengan mengenalkan berbagai jenis permainan sesuai dengan usia dan minat anak, serta membimbing dan membimbing anak dalam permainan tersebut.

Menurut Schaefer dan Drewes (2013), terapi bermain untuk anak adalah suatu bentuk terapi yang menggunakan bermain sebagai cara untuk membantu anak mengatasi masalah emosional, sosial dan psikologis yang dialaminya. Terapi ini dilakukan dengan mengenalkan berbagai jenis permainan sesuai usia dan minat anak, serta memberikan kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan perasaannya melalui permainan.

Menurut Axline (2014), terapi bermain untuk anak adalah suatu bentuk terapi yang menggunakan bermain sebagai salah satu cara untuk membantu anak mengatasi masalah emosional, sosial, dan psikologis yang dialaminya. Terapi ini dilakukan dengan memberikan kebebasan kepada anak untuk bermain sesuka hatinya, serta memberikan kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan perasaannya melalui permainan.

Menurut Kaduson dan Schaefer (2017), terapi bermain untuk anak adalah suatu bentuk terapi yang menggunakan bermain sebagai salah satu cara untuk membantu anak mengatasi masalah emosional, sosial dan psikologis yang dialaminya. Terapi ini dilakukan dengan mengenalkan berbagai jenis permainan sesuai dengan usia dan minat anak, serta membimbing dan membimbing anak dalam permainan tersebut.

3.2 Tujuan Terapi Bermain



Gambar 3. 3 Cuci Tangan Sebelum Bermain
 Sumber: Pribadi

Anak-anak bermain terutama untuk bersenang-senang, agar tidak bosan. Bermain tidak hanya untuk menghabiskan waktu, tetapi juga untuk kebutuhan anak, seperti makanan, perhatian, dan kasih sayang. Bermain adalah bagian penting dari perkembangan fisik, emosional, mental, intelektual, kreatif dan sosial. Anak dapat mengungkapkan konflik yang dialaminya melalui permainan. Berjudi adalah cara yang bagus untuk mengatasi kemarahan, kecemasan, dan kesedihan.

Terapi bercerita dapat mengurangi kecemasan, yang merupakan obat untuk kecemasan yang disebabkan oleh rawat inap pada anak prasekolah, dengan mengendalikan pemikiran negatif anak melalui cerita dan dengan mengubah pendapat negatif anak menjadi positif melalui cerita yang diceritakan. Terapi cerita merupakan salah satu terapi yang dapat digunakan dalam asuhan keperawatan anak

prasekolah yang mengalami kecemasan masuk rumah sakit (Musviro dkk., 2023).

3.3 Pengertian Playdough



Gambar 3. 4 Permainan Ladobala
Sumber: Pribadi

Plastisin merupakan salah satu media permainan yang sering dipakai untuk membantu anak melatih motorik halusnya. Tekstur plastisin yang lembut dan mudah dibentuk membuat anak-anak menyukainya. Akan tetapi komposisi plastisin yang tidak baik kalo sampai termakan oleh anak membuat anak-anak perlu pengawasan ketika bermain. Alat permainan yang memiliki tekstur dan fungsi yang sama dengan plastisin tetapi terbuat dari bahan yang aman adalah playdough tepung.



Gambar 3. 5 Bermain Playdough
Sumber: Pribadi

Plastisin dapat membantu semua aspek perkembangan anak dan termasuk alat bermain edukatif yang tidak berbahaya untuk digunakan. Membuat dan membentuk adonan mainan dapat membantu mengembangkan keterampilan motorik halus. Pelatihan plastisin dapat mengembangkan koordinasi tangan-mata, dapat digunakan sebagai latihan yang merangsang untuk mengembangkan keterampilan motorik halus. Clay terbuat dari bahan makanan seperti tepung terigu, pewarna makanan, sehingga sangat aman untuk anak-anak (Putri dkk., 2021).

3.4 Manfaat Permainan Playdough

Bermain dengan plastisin/soft clay/bermain tanah liat sangat membantu dalam melatih kreativitas dan imajinasi anak. Guru yang kreatif bisa membuat sendiri di sekolah dan bisa mengajak siswanya untuk membuat adonan bersama, karena proses membuat adonan bisa menjadi pengalaman tersendiri bagi anak. Guru dapat mengenalkan berbagai jenis konsep melalui model tanah liat/plastisin, antara lain;

tekstur, warna, ukuran, simbol dan dapat merangsang kreativitas anak untuk berlatih menciptakan sesuatu (Endang, 2020).



Gambar 3. 6 Manfaat Permainan Ladobala

Sumber: Pribadi

Beberapa manfaat apabila anak bermain dengan menggunakan media playdough/ plastisin, yaitu (Endang, 2020);

- a. Anak dengan mudah bermain sendiri dan membuat hasil yang memuaskan.
- b. Meningkatkan rasa percaya diri pada anak.
- c. Playdough/plastisin menyediakan banyak cara untuk suatu aktivitas.
- d. Anak dapat duduk diam dan memfokuskan pada pemanfaatan media playdough/plastisin.

Selain itu media playdough/plastisin ini juga memiliki sejumlah manfaat, antara lain dapat membantu anak (Endang, 2020);

- a. Memperkuat jari-jemari, tangan dan pergelangan tangan.
- b. Mengembangkan imajinasi anak.

- c. Mengembangkan harga diri, tidak benar dan salah serta anak memiliki kesempatan untuk mendapatkan penguasaan atas lingkungan mereka.
- d. Melepaskan perasaan tegang atau marah.
- e. Playdough/plastisin dapat dijadikan bentuk apa saja.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa manfaat dari penggunaan media Playdough/Platisin adalah sebagai berikut;

- a. Mengembangkan kemampuan motorik halus, agar anak bisa terstimulasi.
- b. Anak dapat belajar mengenal tekstur.
- c. Anak dapat mengembangkan mainan menggunakan simbol atau mainan tiruan.
- d. Mengembangkan koordinasi motorik halus (meremas, membuat sesuatu, membentuk).

3.5 Aspek-Aspek yang dapat dikembangkan Melalui Permainan Media Playdough/Plastisin

Playdough/plastisin memiliki peran terhadap aspek-aspek perkembangan antara lain (Endang, 2020);

a. Perkembangan Motorik

Penggunaan media playdough/plastisin dapat membantu anak-anak melatih keterampilan fisik dengan tangan mereka, karena mereka memanipulasi plastisin/plastisin dengan jari mereka. Anak-anak dapat melatih keterampilan seperti mencubit, meremas atau menusuk sambil bermain tanah liat/plastisin.

b. Perkembangan Kognitif

Penggunaan media playdough/plastisin dapat membantu anak-anak mengembangkan imajinasi dan kemampuan kognitif lainnya seperti imitasi, simbolisme dan pemecahan masalah. Ini dapat

membantu anak-anak belajar lebih banyak tentang lingkungan saat mereka membuat dan meniru benda sehari-hari dengan bermain dengan tanah liat/plastisin.

c. Perkembangan Emosi

Penggunaan media playdough/plastisin dapat membantu anak menjadi tenang saat frustrasi atau marah. Memegang dan membentuk adonan saat bermain dapat membantu menenangkan anak dan sangat membantu dalam mengajarkan keterampilan manajemen amarah. Selain itu, anak mungkin merasa lebih nyaman mengekspresikan diri.

d. Perkembangan Sosial

Penggunaan media playdough/plastisin dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial saat bermain dengan anak-anak lain. Selain itu, bermain dengan tanah liat/plastisin memberikan kesempatan kepada anak untuk berlatih bekerja sama dan berbagi.

3.6 Permainan Playdough Untuk Motorik Halus



Gambar 3. 7 Permainan Playdough Berbahan Alami

Sumber: Pribadi

Berdasarkan analisis peneliti, terapi plastisin dapat meningkatkan perkembangan motorik halus anak. Bermain dengan tanah liat, anak melatih daya pikirnya yang tajam, anak meningkatkan imajinasi dan kreativitasnya karena permainan tidak ada aturannya, anak dapat mendeskripsikan benda yang pernah didengar atau dilihatnya dengan cara menekan, menggeling, menggeling dan memutar seperti bola yang sering didengar dan dilihat. , anak memiliki kesempatan untuk menjalin interaksi yang erat dengan teman sehingga mereka belajar bahwa bermain bersama juga menyenangkan (Susanti dan Trianingsih, 2017).

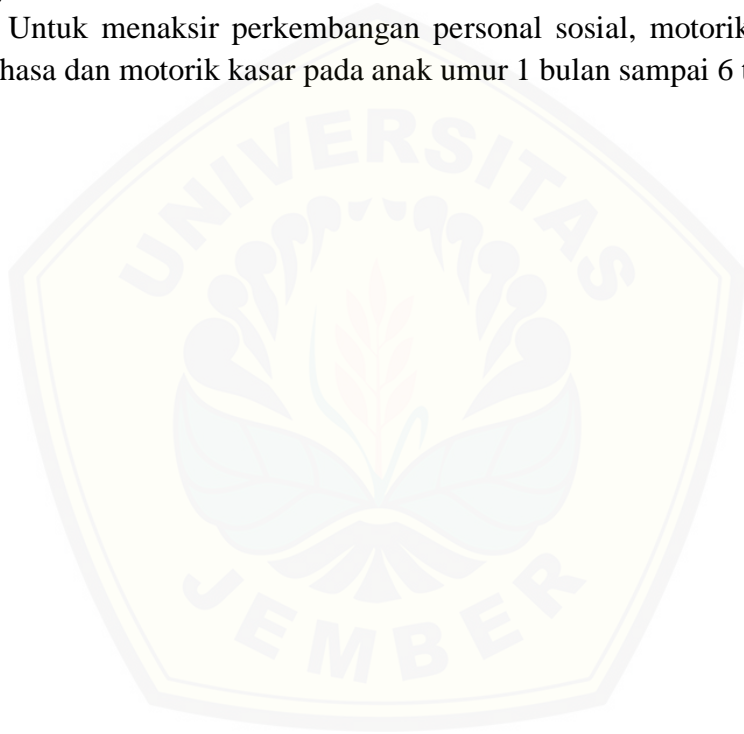
Pemeriksaan motorik halus pada anak dapat dilakukan dengan menggunakan metode DDST, berikut merupakan penjabaran mengenai pemeriksaan DDST menurut (Istiqomah, 2022);

a. Definisi DDST

DDST (Denver Development Scening Test) adalah tes yang menyaring ketidaknormalan perkembangan anak menggunakan Denver II. Denver II adalah standarisasi ulang DDST dan DDST-R dengan 125 tugas pengembangan, peningkatan 80% dalam bidang bahasa dan skala zaman baru. Subjek penelitian adalah semua bayi/anak sehat berusia 0-6 tahun.

b. Tujuan DDST

Untuk menaksir perkembangan personal sosial, motorik halus, bahasa dan motorik kasar pada anak umur 1 bulan sampai 6 tahun



PETUNJUK PELAKSANAAN

1. Mengajak anak untuk tersenyum dengan memberi senyuman, berbicara dan melambaikan tangan. jangan menyentuh anak.
2. Anak harus mengamati tangannya selama beberapa detik.
3. Orang tua dapat memberi petunjuk cara menggosok gigi dan menaruh pasta pada sikat gigi.
4. Anak tidak harus mampu menalirkan sepatu atau mengkancing baju / menutup ritsteling di bagian belakang.
5. Gerakan benang perlahan lahan, seperti busur secara bolak-balik dari satu sisi kesisil lainnya kira-kira berjarak 20 cm (8 inci) diatas muka anak.
6. Lulus jika anak memegang kericiikan yang di sentuhkan pada belakang atau ujung jarinya.
7. Lulus jika anak berusaha mencari kemana benang itu menghilang. Benang harus dijatuhkan secepatnya dari pandangan anak tanpa pemeriksa menggerakkan tangannya.
8. Anak harus memindahkan balok dari tangan satu ke tangan lainnya tanpa bantuan dari tubuhnya, mulat atau meja.
9. Lulus jika anak dapat mengambil manik - manik dengan menggunakan ibu jari dan jarinya (menjimpit).
10. Garis boleh bervariasi, sekitar 30 derajat atau kurang dari garis yang dibuat oleh pemeriksa.
11. Buatlah genggaman tangan dengan ibu jari menghadap keatas dan goyangkan ibu jari. Lulus jika anak dapat menirukan gerakan tanpa menggerakkan jari selain ibu jarinya.



12. Lulus jika membentuk lingkaran tertutup. Gagal jika gerakan terus melingkar
13. Garis mana yang lebih panjang ? (bukan yang lebih besar), putarlah keatas secara terbalik dan ulangi. (lulus 3 dari 3 atau 5 dari 6)
14. Lulus jika kedua garis berpotongan mendekati titik tengah
15. Biarkan anak mencontoh dahulu, bila gagal berilah petunjuk

Waktu menguji no. 12, 14 dan 15 jangan menyebutkan nama bentuk, untuk no. 12 dan 14 jangan memberi petunjuk / contoh.

16. Waktu menilai, setiap pasang (2 tangan, 2 kaki dan seterusnya) hitunglah sebagai satu bagian.
17. Masukkan satu kubus kedalam cangkir kemudian kocok perlahan - lahan didekat telinga anak tetapi diluar pandangan anak, ulangi pada telinga yang lain
18. Tunjukkan gambar dan suruh anak menyebutkan namanya (tidak diberi nilai jika hanya bunyi saja). Jika menyebut kurang dari 4 nama gambar yang benar, maka suruh anak menunjuk ke gambar sesuai dengan yang disebutkan oleh pemeriksa.



19. Gunakan boneka. Katakan pada anak untuk menunjukkan mana hidung, mata, telinga, mulut, tangan, kaki, perut dan rambut Lulus 6 dari 8.
20. Gunakan gambar, tanyakan pada anak : mana yang terbang ?.....berbunyi meong?.....berbicara?..... berlari menderap?.....mengonggong?.....Lulus 2 dari 5, 4 dari 5.
21. Tanyakan pada anak : Apa yang kamu lakukan bila kamu dingin ?.....capai?.....Lapar?.....Lulus 2 dari 3, 3 dari 3.
22. Tanyakan pada anak : Apa gunanya cangkir?.....Apa gunanya kursi?.....Apa gunanya pensil?.....Kata - kata yang menunjukkan kegiatan harus termasuk dalam jawaban anak.
23. Lulus jika anak meletakkan dan menyebutkan dengan benar berapa banyaknya kubus diatas kertas/meja (1, 5).
24. Katakan jika anak : Letakkan kubus diatas meja, dibawah meja, dimuka pemeriksa, dibelakang pemeriksa. Lulus 4 dari 4. (jangan membantu anak dengan menunjuk, menggerakkan kepala atau mata).
25. Tanyakan pada anak : Apa itu bola?.....danau?.....meja?.....rumah?.....pisang?.....korden?..... pagar?.....langit-langit?.....Lulus jika dijelaskan sesuai dengan gunanya, bentuknya, dibuat dari apa atau kategori umum (seperti pisang itu buah bukan hanya kuning). Lulus 5 dari 8 atau 7 dari 8.
26. Tanyakan pada Anak : Jika kuda itu besar, tikus itu?.....jika api itu panas, es itu.....?jika matahari bersinar pada siang hari, bulan berekahaya pada.....?.....Lulus 2 dari 3.
27. Anak hanya boleh menggunakan dinding atau kayu palang, bukan orang, tidak boleh merangkak.
28. Anak harus melemparkan bola diatas bahu ke arah pemeriksa pada jarak paling sedikit 1 meter (3kaki).
29. Anak harus melompat melampaui lebar kertas 22 cm (8,5 inci).
30. Katakan pada anak untuk berjalan lurus kedepan Tumit berjarak 2,5 cm (1 inci) dari ibu jari kaki. Pemeriksa boleh memberi contoh. anak harus berjalan 4 langkah berturut.
31. Pada tahun kedua, separuh dari anak normal tidak selalu patuh.

Pengamatan :

Gambar 3. 9 Penilaian Perkembangan Anak
Sumber: (Prasetyo, 2018)

d. SOP Pemeriksaan DDST

Untuk mengetahui cara pemeriksaan formulir pengukuran DDST Denver II seperti pada gambar 3.3 menurut (Kesehatan, 2015) sebagai berikut;

1. Tentukan usia anak (< 15 hari dibulatkan kebawah, ≥ 15 hari dibulatkan ke atas)
2. Beri garis vertical pada form DDST sesuai usia anak (memotong semua kotak-kotak tugas perkembangan pada semua sector)
3. Lakukan penilaian sector motorik kasar, bahasa, motorik halus dan personal social pada sebelah kiri garis vertical secara bergantian (tidak harus berurutan)
4. Selanjutnya nilai juga tugas perkembangan setiap kotak yang terpotong garis vertical pada setiap sector
5. Beri tanda P (Passed) didepan kotak tugas perkembangan bila anak mampu melaksanakan. Beri tanda F (Fail) bila anak tidak mampu dan R (Refused) bila anak menolak
6. Lakukan penilaian selesai pemeriksaan
 - a) Abnormal
 - 1) Jika ada ≥ 2 keterlambatan pada sektor / lebih
 - 2) Jika satu sektor ada > 2 keterlambatan 1 > sektor dengan 1 keterlambatan 1 sektor yang sama tidak ada yang lulus pada kotak yang berpotongan garis vertikal
 - b) Meragukan
 - 1) Jika pada 1 sektor didapatkan 2 keterlambatan atau lebih
 - 2) Jika pada 1 sektor atau lebih didapatkan 1 keterlambatan dan pada sektor yang sama tidak ada yang lulus pada kotak yang berpotongan dengan garis vertikal usia

c) Tak dapat dites

1) Apabila terjadi penolakan yang menyebabkan hasil tes menjadi abnormal atau meragukan

d) Normal semua

1) Semua yang tidak tercantum dalam kriteria diatas

7. Bereskan alat-alat dan dokumentasikan hasil

3.7 Standart Operasional Prosedur Permainan Playdough

a. Definisi

Menggunakan mainan atau media untuk memfasilitasi anak dalam mengkomunikasikan persepsi pengetahuan dan penguasaan anak terhadap lingkungannya

b. Prosedur

1. Identifikasi pasien menggunakan minimal 2 identitas (nama lengkap, tanggal lahir, nomor rekam medis)
2. Jelaskan tujuan dan langkah-langka prosedur
3. Lakukan kebersihan tangan 6 langkah
4. Sediakan peralatan bermain yang aman, sesuai, kreatif, tepat guna merangsang perkembangan anak, mendorong ekspresi pengetahuan dan perasaan anak.
5. Sediakan waktu yang cukup untuk memungkinkan sesi bermain efektif
6. Ciptakan lingkungan yang aman dan nyaman
7. Atur sesi bermain untuk memfasilitasi hasil yang di inginkan
8. Tetapkan batasan untuk sesi latihan terapeutik
9. Motivasi anak untuk berbagi perasaan, pengetahuan, dan persepsi
10. Komunikasikan penerimaan perasaan, baik positif maupun negative yang di ungkapkan melalui permainan.

11. Monitor respon anak terhadap terapi
12. Monitor tingkat kecemasan anak selama terapi
13. Lanjutkan sesi bermain secara teratur untuk membangun kepercayaan diri mengurangi rasa takut akan peralatan atau perawatan yang tidak dikenal
14. Lakuka kebersihan tangan 6 langkah
15. Dokumentasikan prosedur yang telah dilakukan

3.8 Cara Pembuatan Playdough Berbahan Alami

a. Definisi

‘*play*’ yang berarti bermain dan ‘*Dough*’ yang berarti adonan atau bermain plastisin yang dapat di bentuk-bentuk sesuai keinginan dan kreativitas (Sumardi dkk., 2017)

b. Tujuan

- 1) Mendorong imajinasi anak
- 2) Bermanfaat untuk perkembangan otak anak
- 3) Dapat menstimulus berbagai aspek perkembangan
- 4) Meningkatkan motoric halus
- 5) Memberikan pengalaman menyenangkan bagi anak yang menjalani perawatan hospitalisasi

c. Indikasi

Anak yang sedang dalam roses tumbuh dan berkembang

d. Kontra Indikasi

- 1) Anak yang memiliki alergi bahan plastisin (tepung terigu/pewarna makanan)
- 2) Anak di bawah usia 2 tahun

e. Persiapan Alat

1) Wadah/mangkuk



Gambar 3. 10 Wadah/Mangkuk

Sumber: Pribadi

2) Sendok makan/sendok takar



Gambar 3. 11 Sendok Makan/Sendok Takar

Sumber: Pribadi

3) Air hangat



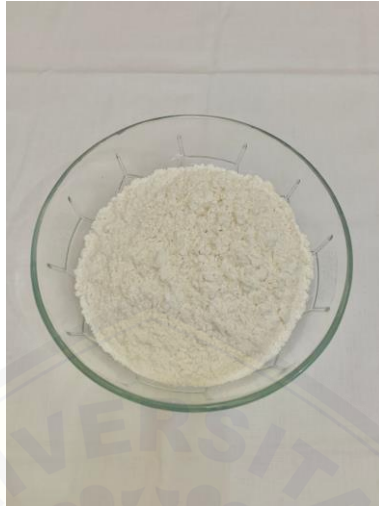
Gambar 3. 12 Termos Berisikan Air Hangat
Sumber: Pribadi

4) Garam



Gambar 3. 13 Garam
Sumber: Pribadi

5) Tepung terigu



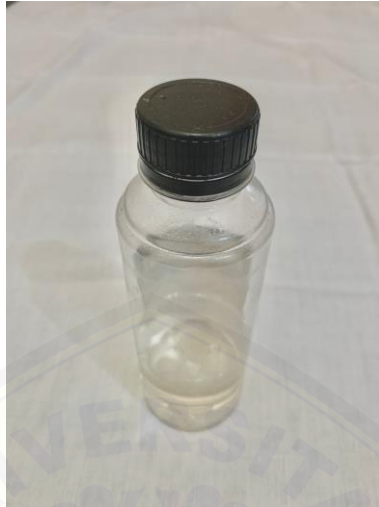
Gambar 3. 14 Tepung Terigu
Sumber: Pribadi

6) Pewarna makanan



Gambar 3. 15 Pewarna Makanan
Sumber: Pribadi

7) Minyak zaitun



Gambar 3. 16 Minyak Zaitun
Sumber: Pribadi

f. Prosedur

1) Siapkan alat dan bahan



Gambar 3. 17 Alat dan bahan membuat plastisin
Sumber: Pribadi

- 2) Campurkan 5 sendok makan tepung terigu dan 4 sendok makan garam



Gambar 3. 18 Tepung terigu dan garam
Sumber: Pribadi

- 3) Campurkan pewarna makanan secukupnya, 2 sendok makan minyak zaitun, dan 3 sendok air hangat



Gambar 3. 19 Pewarna makanan, air, dan minyak zaitun
Sumber: Pribadi

- 4) Setelah itu masukkan tepung terigu yang tadi sudah di campur dengan garam kedalam pewarna sedikit demi sedikit



Gambar 3. 20 Mencampurkan bahan
Sumber: Pribadi

- 5) Aduk menggunakan sendok, sekali aduk menggunakan tangan sampai adonan di rasa cukup kalis



Gambar 3. 21 Mengadoni plastisin
Sumber: Pribadi

- 6) Jika adonan sudah jadi maka siap untuk di gunakan anak bermain, buatlah beberapa adonan dengan warna berbeda agar menarik



Gambar 3. 22 Plastisin
Sumber: Pribadi

- 7) Jika sudah selesai bermain simpan plastisin di plastik atau wadah yang kedap udara



Gambar 3. 23 Cara menyimpan plastisin
Sumber: Pribadi

- g. Hal-hal yang perlu diperhatikan saat bermain plastisin
- 1) Perhatikan usia saat akan bermain plastisin
 - 2) Sesuaikan tema plastisin dengan kemampuan anak
 - 3) Pastikan jika selesai bermain, cuci tangan anak tersebut



BAB 4. HASIL PENELITIAN TERAPI BERMAIN PLAYDOUGH

Capaian Pembelajaran : Setelah mempelajari materi pada bab ini, diharapkan pembaca dapat memahami secara menyeluruh terkait konsep terapi bermain khususnya permainan Playdough.

Menurut penelitian (Nihayati dkk., 2022), Stimulasi sangat penting untuk mengoptimalkan fungsi organ dalam tubuh, serta merangsang perkembangan otak. Pada tahap ini terjadi pembentukan dasar-dasar sikap dan perilaku yang kuat serta perkembangan berbagai aspek kecerdasan (intelektual, emosional, sosial, mental, gerak motorik dan seni). Untuk memaksimalkan perkembangan golden age, perlu adanya kegiatan yang dapat memaksimalkan perkembangan golden age, khususnya memberikan kegiatan yang dapat meningkatkan kreativitas pada anak golden age.

Alasan pentingnya kreativitas dikembangkan sejak dini yaitu, Pertama, dengan kreatif anak dapat menyadari dirinya dan itu merupakan kebutuhan dasar manusia. Kedua, kreativitas atau berpikir kreatif, dalam arti kemampuan menemukan cara baru untuk memecahkan masalah. Ketiga, sibuk secara kreatif tidak hanya bermanfaat, tetapi juga memuaskan secara pribadi. Keempat, kreativitaslah yang membantu orang meningkatkan kualitas dan standar hidup. Dengan kreativitas, seseorang terdorong untuk memunculkan ide, penemuan atau teknologi baru yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka perlu dibuat suatu kegiatan yang dikemas sebagai kegiatan komunitas prasekolah. Kegiatan tersebut dapat berupa

pembuatan play dough dengan tujuan untuk meningkatkan kreativitas pada masa kanak-kanak, meningkatkan sikap positif dan dapat meningkatkan kecerdasan motorik halus dan kasar sebagai salah satu syarat untuk melangkah ke tahap selanjutnya.

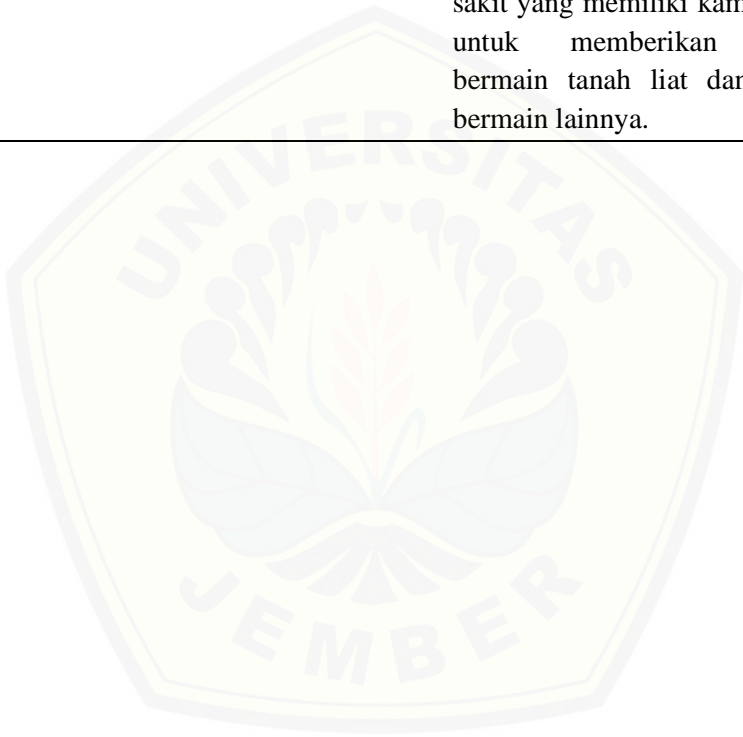
Dari hasil penelitiannya (Nihayati dkk., 2022), menyebutkan bahwa terapi bermain dengan tanah liat dapat meningkatkan perkembangan motorik halus anak. Bermain dengan tanah liat, anak melatih kemampuan berpikirnya yang tajam, anak meningkatkan imajinasi dan kreativitasnya karena permainan tidak ada aturannya, anak dapat mendeskripsikan benda yang pernah didengar atau dilihatnya dengan menekan tombol, berguling, berguling dan berputar seperti bola yang sering terdengar dan dilihat. Selain itu, anak memiliki kesempatan untuk menjalin interaksi yang erat dengan teman sehingga mereka tahu bahwa bermain bersama juga menyenangkan.

Hasil ini sesuai dengan teori Muzamil (2010) dalam penelitian (Susanti dan Trianingsih, 2017), bahwa bermain dengan tanah liat merupakan kegiatan yang bermanfaat bagi perkembangan otak anak. Bermain plastisin, anak tidak hanya bersenang-senang, tapi juga membantu meningkatkan perkembangan otak. Menyentuh adalah cara bayi mengenali sesuatu. Dengan bermain tanah liat, anak-anak belajar tentang tekstur dan cara membuat sesuatu.

No.	Penulis, Tahun	Judul	Hasil
1	(Alini, 2017)	Pengaruh Terapi Bermain Plastisin (Playdought) Terhadap Kecemasan Anak Usia Prasekolah (3-	Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa setelah dilakukan intervensi berupa terapi bermain, tingkat kecemasan anak usia prasekolah (3-6 tahun) yang

No.	Penulis, Tahun	Judul	Hasil
		6 Tahun) yang Hospitalisasi di Ruang Perawatan Anak RSUD Bangkinang Tahun 2017	dirawat di bangsal anak RSUD Bangkinang menurun.
2	(Bae dan Kim, 2018)	The Applied Effectiveness of Clay Art Therapy for Patients With Parkinson's Disease	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terapi seni tanah liat dapat mempengaruhi kondisi fisik dan mental umum pasien Parkinson di fasilitas perawatan jangka panjang. Terapi seni tanah liat bahkan memungkinkan pasien PD untuk hidup dan akhirnya mengembangkan hubungan interpersonal atau sosial baru dalam pengaturan kelompok.
3	(Nurmayunita dan Hastuti, 2019)	Pengaruh Terapi Bermain Clay terhadap Kecemasan Hospitalisasi pada Anak Usia 3-6 Tahun	Penelitian ini menemukan bahwa terapi bermain tanah liat berpengaruh terhadap kecemasan saat masuk pada anak usia 3-6 tahun di Bangsal Nusa Indah dr. Soepraoen Malang. Uji-t dilakukan untuk menghasilkan nilai signifikansi (α) sebesar 0,000 yang lebih rendah dari tingkat signifikansi yang ditunjukkan (<0,05). Hasil ini menunjukkan bahwa terapi

No.	Penulis, Tahun	Judul	Hasil
			<p>bermain tanah liat efektif dalam mengurangi kecemasan terkait rawat inap pada anak usia 3 sampai 6 tahun. Kajian ini akan menginformasikan kepada dinas kesehatan khususnya rumah sakit yang memiliki kamar anak untuk memberikan terapi bermain tanah liat dan terapi bermain lainnya.</p>



DAFTAR PUSTAKA

- Alini. 2017. Pengaruh Terapi Bermain Plastisin (Playdought) Terhadap Kecemasan Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun) Yang Mengalami Hospitalisasi Di Ruang Perawatan Anak Rsud Bangkinang Tahun 2017. 1(2):1-14.
- Bae, Y. S. dan D. H. Kim. 2018. The Applied Effectiveness of Clay Art Therapy For Patients With Parkinson's Disease. *Journal of Evidence-Based Integrative Medicine*. 23:1-8.
- Endang, S. 2020. Penggunaan Media Playdough / Plastisin Untuk Mengembangkan Kreativitas Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Bina Cerdas Desa Runggu. 02
- Health, T. 2022. Tumbuh Kembang Anak
- Istiqomah, M. S. W. N. H. D. H. I. N. 2022. *Modul Praktikum Keperawatan Anak*
- Kemenkes, R. 2012. Buku saku posyandu. *Transfusion Medicine and Hemotherapy*. 13:17.
- Kesehatan, U. P. A. B. S. F. I. 2015. *SOP Pemeriksaan DDST*
- Musviro, S. Wahyuningsih, dan R. Desinta K. A. 2023. The Application of Storytelling Therapy In Reducing Anxiety In Preschool-Aged Children Experienced Hospitalization: Literature Review. *Health And Technology Journal (HTechJ)*. 1(1):48-56.
- Nihayati, N., D. A. Putri, dan Y. Budiarti. 2022. Pendampingan Keterampilan Dalam Upaya Membangun Kreativitas Pada Anak-Anak Usia Dini Di Desa Ambarawa Pringsewu. *Jurnal Dedikasi*

- Nurmayunita, H. dan A. P. Hastuti. 2019. Pengaruh Terapi Bermain Clay Terhadap Kecemasan Hospitalisasi Pada Anak Usia 3-6 Tahun. 4(1):1–10.
- Prasetyo, A. R. I. A. 2018. Sistem Pemantauan Tumbuh Kembang Anak Dengan Acuan Metode Denver II Berbasis WEB. University of Muhammadiyah Surakarta.
- Putri, E. D. A., E. Wahyuno, S. Y. Susilawati, dan U. S. Ummah. 2021. Keefektifan Permainan Playdough Terhadap Kemampuan Motorik Halus Autis. *Jurnal ORTOPEDAGOGIA*. 7(2):97.
- Sumardi, S., T. Rahman, dan I. S. Gustini. 2017. Peningkatan Kemampuan Anak Usia Dini Mengenal Lambang Bilangan Melalui Media Playdough. *Jurnal Paud Agapedia*. 1(2):190–202.
- Susanti, M. M. dan Y. Trianingsih. 2017. Efektivitas Terapi Bermain Play Dough Dan Puzzle Terhadap Tingkat Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia Dini Di Paud Dahlia Godong. *The Shine Cahaya Dunia Ners Jurnal*. 2(1):17–28.
- Vicky, P. 2023. Posyandu
- Zeky, A. A., J. Batubara, U. Islam, N. Imam, dan B. Padang. 2019. *Jurnal al-taujih*. 5(2)
- Nurmayunita, H. dan A. P. Hastuti. 2019. Pengaruh Terapi Bermain Clay Terhadap Kecemasan Hospitalisasi Pada Anak Usia 3-6 Tahun. 4(1):1–10.
- Rohmah, N. 2018. Terapi Bermain. Jember.

Sumardi, S., T. Rahman, dan I. S. Gustini. 2017. Peningkatan Kemampuan Anak Usia Dini Mengenal Lambang Bilangan Melalui Media Playdough. *Jurnal Paud Agapedia*. 1(2):190–202.



Terapi Bermain Ladobala Untuk Anak